

## Epistemologi Irfani Dalam Tradisi Pemikiran Islam

Imroatul Ma'rifah<sup>1\*</sup>, Sudirman<sup>2</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>12</sup>, Kota Malang, Indonesia

imroatulmarifah17@gmail.com<sup>1</sup>, sudirman69@pai.uin\_malang.ac.id<sup>2</sup>

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 3 No: 1 Januari 2025  
Halaman : 165-172

### Abstract

*During the dominance of positivism in science, the irfani approach was considered less acceptable. However, the development of modern philosophy of science, such as the ideas of Paul Feyerabend, opened up opportunities for various methods to be used. In this research, the literature review approach was chosen as the main method by the researcher. Irfani can be achieved by anyone who goes on a spiritual journey. More than just an epistemological approach, irfani is a deep inner experience, which is considered an important part of the spiritual richness of Islam and needs to be valued in order to improve Islamic practice itself. Through the irfani method, individuals are encouraged to draw closer to Allah the True (al-Haqq). Reality is not simply something that is discovered, but rather something that is achieved. The understanding of reality is achieved when the 'arif make a spiritual journey to get closer to the True One, either through the means of ittihad and hulul, or through the maqom mukasyafah (revelation) of His essence. By cleansing the soul, the 'arifs gain an understanding of Him, which then enables them to understand the reality that can be reached by the five senses and reason. In the tradition of Islamic thought, irfani epistemology is the study of knowledge gained through deep spiritual or inner experience, focusing on makrifah or enlightenment as the highest form of knowledge. The purpose of this article is to examine the concept of irfani epistemology in the context of the Islamic tradition of thought, explore its main theories, and highlight the contributions of important figures in its development, such as Ibn Arabi, Al-Ghazali, and Jalaluddin Rumi. Irfani epistemology differs from rationalist and empirical epistemology in that it relies on mystical experience and intuition that transcend the limitations of logic and the human senses. Irfani epistemology offers a comprehensive approach in understanding what knowledge, God, and human existence are by integrating rational and spiritual perspectives.*

### Keywords:

Irfani epistemology  
tradition  
Islamic thought

### Abstrak

Pada masa dominasi positivisme dalam ilmu pengetahuan, pendekatan irfani dianggap kurang dapat diterima. Namun, perkembangan filsafat ilmu modern, seperti gagasan Paul Feyerabend, membuka peluang bagi berbagai metode untuk digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan kajian literatur dipilih sebagai metode utama oleh peneliti. Irfani dapat dicapai oleh siapa saja yang menjalani perjalanan spiritual. Lebih dari sekadar pendekatan epistemologis, irfani merupakan pengalaman batin yang mendalam, yang dianggap sebagai bagian penting dari kekayaan spiritual Islam dan perlu dihargai untuk memperbaiki praktik keislaman itu sendiri. Melalui metode irfani, individu didorong untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Benar (al-Haqq). Realitas bukan sekadar sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang dicapai. Pemahaman tentang realitas tercapai ketika para 'arif melakukan perjalanan spiritual untuk mendekat kepada Yang Mahabener, baik melalui cara ittihad dan hulul, maupun melalui maqom mukasyafah (penyingkapan) terhadap hakikat-Nya. Dengan membersihkan jiwa, para 'arif memperoleh pemahaman tentang-Nya, yang kemudian memungkinkan mereka untuk mengerti realitas yang dapat dijangkau oleh panca indera dan nalar. Dalam tradisi pemikiran Islam, epistemologi irfani adalah studi tentang pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual atau batiniah yang mendalam, dengan fokus pada makrifah atau pencerahan sebagai bentuk pengetahuan tertinggi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji konsep epistemologi irfani dalam konteks tradisi pemikiran Islam, menggali teori-teori utama, dan menyoroti kontribusi tokoh-tokoh penting dalam pengembangannya, seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Jalaluddin Rumi. Epistemologi irfani berbeda dengan epistemologi rasionalis dan empiris karena bergantung pada pengalaman mistik dan intuisi yang melampaui batasan logika dan indera manusia. Epistemologi irfani menawarkan pendekatan komprehensif dalam memahami apa itu pengetahuan, Tuhan, dan eksistensi manusia dengan mengintegrasikan perspektif rasional dan spiritual.

**Kata Kunci :** Epistemologi irfani, tradisi, pemikiran islam

## **PENDAHULUAN**

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, sifat, serta batasan pengetahuan, memainkan peran penting dalam tradisi pemikiran Islam. Epistemologi irfani adalah paradigma pemikiran yang menekankan pencapaian pengetahuan melalui pengalaman batin yang mendalam dalam konteks ini. Epistemologi irfani menganggap pengetahuan tertinggi berasal dari pengalaman langsung dengan Tuhan, yang dikenal sebagai makrifah. Ini berbeda dengan epistemologi rasionalis, yang mengutamakan akal, atau epistemologi empiris, yang bergantung pada pengalaman inderawi (Arabi, 2001). Konsep irfani ini terkait erat dengan ajaran tasawuf atau sufisme, yang berfokus pada perjalanan spiritual seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Sebagai salah satu cabang epistemologi Islam, irfani menawarkan perspektif yang lebih esoteris dan spiritual tentang bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, yaitu melalui pengalaman mistik, intuisi, dan penyucian diri. Dalam tradisi irfani, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari penalaran intelektual atau pembacaan teks suci, tetapi juga sebagai pencerahan yang diperoleh melalui perjalanan spiritual yang mendalam (Rumi, 1991). Dalam artikel ini, kita akan membahas epistemologi irfani dalam tradisi pemikiran Islam. Kita akan melihat dasar teori, bagaimana wahyu dan akal berfungsi dalam proses pencapaian pengetahuan, dan orang-orang penting yang membantu mengembangkannya. Diharapkan bahwa pembahasan ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara Islam melihat pengetahuan dan bagaimana pengalaman spiritual dapat digunakan untuk menemukan pengetahuan (al-Ghazali, 2000).

Epistemologi Irfani adalah kajian tentang pengetahuan yang berasal dari pengalaman spiritual dan mistis dalam konteks Islam. Istilah "Irfan" merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam sufisme, epistemologi ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan rasionalistis yang lebih umum. Latar Belakang Epistemologi Irfani bisa dilihat dari yang pertama yaitu Tradisi Sufi, yang mana Epistemologi Irfani sangat dipengaruhi oleh pemikiran sufi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan. Para sufi percaya bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui akal, tetapi harus didukung oleh pengalaman spiritual. Kemudian pengalaman Batin: Dalam tradisi ini, pengalaman batin dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah. Para mistikus sering kali menggunakan istilah "maqamat" (tahapan) dan "ahwal" (keadaan) untuk menggambarkan perjalanan spiritual yang membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang realita. Pemamparan pada latar belakang dapat diperkuat dengan kajian literatur atau hasil penelitian terkait yang disitasi secara langsung sesuai dengan topik yang relevan dengan penelitian yang akan anda lakukan. Dalam setiap pragraf dapat memasukkan setiap sitasi untuk mendukung informasi primer yang merujuk pada setiap penelitian terkait.

## **METODE**

Jenis studi dalam artikel ini yakni studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik penelitian berupa pengumpulan dan analisis data dengan membaca, mencatat, dan menelaah literatur, catatan, jurnal, laporan, maupun buku yang relevan dengan topik yang ingin diteliti. Penelitian dilakukan dengan menggali sumber yang berkaitan dengan konsep-konsep penting dalam epistemologi irfani dan hubungannya dengan tradisi pemikiran Islam. Pada studi ini, sumber utama yang dipakai yakni literatur klasik serta kontemporer dalam bidang epistemologi Islam dan tasawuf, termasuk karya-karya dari tokoh seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Jalaluddin Rumi. Data yang didapat dari artikel jurnal, buku-buku, serta penelitian sebelumnya dianalisis secara deskriptif dan interpretative. Pemikiran dasar yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam dibahas dalam analisis ini. Penulis juga akan memeriksa bagaimana epistemologi irfani relevan dengan epistemologi rasional dan empiris, dan bagaimana metode ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pengetahuan dan hubungan manusia dengan tuhan (Schimmel, 1975). Proses pengumpulan data dalam kajian dokumen ini melibatkan dua tahap utama. Tahap pertama adalah melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan

materi yang akan diteliti. Tahap kedua, setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang disesuaikan dengan pemahaman penulis (aslan, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Epistemologi Irfani**

Pengetahuan Irfani berbeda dengan pengetahuan bayani yang berfokus pada teks, karena Irfani didasarkan pada kasyf, yaitu terbukanya rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh sebab itu, pengetahuan ini tidak diperoleh melalui studi teks, melainkan melalui latihan rohani, di mana dengan membersihkan hati, seseorang berharap Tuhan akan mengungkapkan pengetahuan langsung kepadanya. Pengetahuan Irfani melalui proses yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) persiapan, (2) penerimaan, dan (3) penyampaian, baik secara lisan maupun tulisan. Pada langkah pertama, yakni persiapan, individu perlu menjalani perjalanan spiritual untuk membuka dirinya terhadap limpahan pengetahuan (kasyf). Setelah siap, pengetahuan tersebut akan diterima, dipahami, dan akhirnya disampaikan kepada orang lain secara rasional dan terstruktur. Tujuh tahapan berikut harus dilalui, dimulai dari yang paling dasar hingga mencapai puncak:

- (1) Taubat,
- (2) Wara', menghindari segala sesuatu yang meragukan,
- (3) Zuhud, tidak terikat pada dunia dan menghindari sifat tamak,
- (4) Faqir, melepaskan semua pikiran dan harapan terhadap masa depan, serta hanya menginginkan Allah SWT,
- (5) Sabar, menerima segala ujian dengan kesabaran dan kerelaan,
- (6) Tawakal, menyerahkan diri sepenuhnya pada ketentuan-Nya,
- (7) Ridla, hilangnya ketidakpuasan dalam hati, sehingga yang tersisa hanya kebahagiaan dan sukacita (al-qusyairi, 1997).

Tahap kedua, yakni penerimaan, terjadi ketika seseorang telah mencapai level tertentu dalam sufisme. Pada titik ini, individu akan memperoleh pengetahuan yang diterima langsung dari Tuhan dalam bentuk pencerahan. Kesadaran diri yang tercapai pada tahap ini begitu mendalam (kasyf), yang memungkinkan individu untuk menyaksikan dan memahami keberadaan dirinya sendiri (musyahadah) sebagai sesuatu yang jelas dan nyata. Kesadaran dan objek yang disadari bukanlah dua entitas terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan dalam eksistensinya. Oleh karena itu, apa yang dikenal sebagai objek sejatinya adalah kesadaran itu sendiri yang sedang mengenal, sesuai dengan prinsip ittihad (ahsin, 1994). Konsep ini, menurut Mehdi Yazdi, disebut sebagai 'ilmu huduri', yakni pengetahuan yang menyadari diri sebagai objeknya (self-object-knowledge).

Langkah ketiga adalah pengungkapan, di mana pengalaman mistik yang dialami dijelaskan dan dibagikan kepada orang lain melalui lisan atau tulisan. Akan tetapi, karena pengetahuan irfani berhubungan langsung dengan pengalaman kesatuan dengan Tuhan, yang melampaui konsep-konsep atau representasi, hal ini membuatnya tidak mudah untuk disampaikan. Oleh karena itu, tidak semua pengalaman tersebut dapat diungkapkan secara langsung (mehdi, 1936). Walaupun pengetahuan irfani bersifat pribadi dan tergantung pada individu, kebenarannya dapat dirasakan oleh siapa saja. Setiap orang dapat mengalaminya pada tingkat dan intensitas yang berbeda, sehingga kebenaran tersebut bersifat saling berbagi antar individu, dengan akal memiliki peran aktif dalam proses tersebut. Pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran Islam mendorong pendekatan terhadap agama-agama lain dengan fokus pada inti dan esensi spiritualnya. Hal ini melibatkan pengembangan pemahaman yang menghargai adanya pengalaman keagamaan orang lain (the otherness), yang meskipun berbeda dalam bentuk dan cara ekspresinya, memiliki substansi dan esensi yang pada dasarnya serupa.

Dalam konteks filsafat, irfani sering kali diidentikkan dengan intuisi. Intuisi memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan secara spontan tanpa melalui proses berpikir rasional. Beberapa karakteristik utama intuisi adalah; zauqi (rasa), yang merujuk pada pemahaman yang

diperoleh melalui pengalaman langsung; ilmu huduri, di mana subjek merasakan kehadiran objek dalam dirinya; dan eksistensial, yang berarti pengetahuan datang tanpa pembagian kategori, melainkan melalui pemahaman yang mendalam. Henry Bergson melihat intuisi sebagai puncak evolusi pemikiran manusia, meskipun ia bersifat sangat pribadi dan individual (Kartanegara, 2003). Pada wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW, dijelaskan dua cara untuk mendapatkan pengetahuan. Cara pertama adalah melalui tulisan yang harus dibaca oleh manusia, sementara cara kedua adalah pengajaran langsung tanpa media apapun. Cara yang kedua ini dikenal dengan nama Ilmu Ladunni, yang merupakan pengetahuan yang diberikan langsung, seperti yang diterima oleh Nabi Khidr:

علم لدوب مه و علمبي عدوب مه زحمة أثبي عجدوب مه عجا فجا

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi dapat datang dalam berbagai bentuk. Ada yang didapat dari pengalaman indrawi, seperti saat kita mengenali bau atau warna tertentu. Ada juga yang langsung diterima melalui akal sehat, seperti prinsip dasar yang tidak memerlukan pembuktian, contohnya A adalah A. Kadang-kadang, pengetahuan datang secara mendalam dalam bentuk inspirasi mendadak, seperti yang dialami Newton saat ia menemukan hukum gravitasi setelah menyaksikan apel jatuh. Selain itu, intuisi juga bisa datang melalui mimpi, seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf AS dan Nabi Ibrahim AS (shihab, 2009). Irfani sebenarnya tidak berasal dari luar tradisi Islam, karena kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabiin menunjukkan bahwa mereka terkadang menerapkan dan mengamalkan irfani, meskipun istilah tersebut belum dikenal pada masa itu. Salah satu bukti pengakuan dan pengesahan Rasulullah SAW terhadap makna irfani dapat ditemukan dalam salah satu hadis beliau yang berbunyi:

إن الله قال من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعادني لأعيدنه<sup>٧</sup>

Artinya: Sesungguhnya Allah berfirman: "Barangsiapa yang menyakiti seorang wali maka aku mengumandangkan perang dengannya, hambaku tidaklah mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang paling aku cintai melainkan apa yang aku wajibkan padanya dan hambaku senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan hal-hal yang sunnah hingga aku mencintainya. Jika aku sudah mencintainya maka akulah pendengaran yang digunakan mendengar, penglihatan yang digunakan melihat, tangan yang digunakan memukul dan kaki yang digunakan berjalan, Jika dia meminta padaku aku akan memberikannya dan jika dia berlindung kepadaku maka aku akan melindunginya".

Praktik riyadah dalam irfani sering kali terlihat dalam kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, seperti menyendiri (khulwah), menghabiskan waktu di Masjid Nabawi, serta melalui tindakan pribadi yang dilakukan oleh para sahabat.

### Konsep Utama dalam Epistemologi Irfani

- Tawhid: Konsep ketuhanan yang mengedepankan bahwa segala sesuatu bersumber dari satu Tuhan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual adalah cara untuk memahami kesatuan ini.
- Kedekatan dengan Tuhan: Dalam Irfani, pengetahuan diperoleh melalui proses mendekatkan diri kepada Tuhan, yang bisa melibatkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, puasa, dan meditasi.

c. Pencerahan: Proses ini sering kali diartikan sebagai "fana" (kehilangan diri) dan "baqa" (keberlanjutan setelah fana), yang menciptakan pengalaman mendalam tentang realitas Ilahi.

d. Transendensi dan Immanensi: Pengetahuan yang diperoleh dalam Irfani mencakup pemahaman tentang aspek-aspek transendensi (keberadaan Tuhan di luar ciptaan) dan immanensi (kehadiran Tuhan dalam ciptaan).

### **Konsep Dasar Epistemologi Irfani**

Pendekatan pemahaman pengetahuan yang dikenal sebagai epistemologi irfani menekankan pengalaman batin dan spiritual sebagai sumber utama pengetahuan. Istilah "makrifah" sering digunakan dalam tradisi tasawuf, atau sufisme, untuk menggambarkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Tuhan. Pengetahuan langsung atau intuitif yang diperoleh melalui pencerahan rohani, bukan hanya pengalaman inderawi atau pemikiran rasional, disebut makrifah. Pengetahuan ini mencakup pengalaman transendental yang tidak dapat dicapai melalui akal semata, tetapi melalui pengalaman batin yang melibatkan pembersihan hati dan jiwa (tazkiyah). Pandangan ini menganggap pengetahuan spiritual sebagai jenis pengetahuan tertinggi yang melampaui logika dan pengetahuan konseptual.

Menurut Ibn Arabi, seorang tokoh penting dalam epistemologi irfani, pengetahuan manusia terbagi menjadi dua kategori utama: pengetahuan lahiriah (yang diperoleh melalui indra dan akal) dan pengetahuan batiniah (yang diperoleh melalui pengalaman rohani yang mendalam). Penyucian diri, atau tazkiyah, memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pencerahan spiritual yang lebih tinggi. Pengalaman mistik meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang siapa Tuhan dan apa yang Dia ciptakan. Proses penyucian diri ini terkait dengan fana, yaitu kehilangan ego, dan baqa, yaitu kekekalan dengan Tuhan. Konsep ini menggambarkan perjalanan batin yang dimulai dengan membuang ego dan berakhir pada persatuan abadi dengan Tuhan (Chittick, 1989).

### **Peran Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Irfani**

Dalam epistemologi irfani, wahyu dan akal dianggap sebagai dua sumber utama yang bekerja sama untuk mencapai pengetahuan spiritual. Wahyu, yang dalam tradisi Islam termasuk Al-Qur'an dan hadis, dianggap sebagai sumber kebenaran yang paling otoritatif. Namun, dalam epistemologi irfani, wahyu tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditafsirkan dengan cara yang lebih mendalam, melalui penafsiran batin yang hanya dapat dicapai melalui penerjemahan. Meskipun akal merupakan alat penting untuk memahami dunia dan wahyu, akal tidak cukup untuk memahami realitas transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan murni, akal harus dikombinasikan dengan intuisi yang berasal dari pengalaman batin. Agar akal dapat memahami hakikat yang lebih mendalam dan lebih tinggi yang terkandung dalam wahyu, para pemikir irfani, seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi, mengatakan bahwa akal harus dibebaskan dari kepentingan duniawi dan keegoisan. Hal ini hanya dapat dicapai melalui kombinasi wahyu dan akal dalam pengalaman mistik, di mana akal memahami petunjuk Tuhan sementara pengalaman batin membawa seseorang ke kesatuan dengan Tuhan (Muhammad, 1993).

### **Proses Penyucian Diri dalam Pencapaian Pengetahuan**

Proses penyucian diri (tazkiyah) adalah komponen penting dari epistemologi irfani. Tazkiyah adalah upaya membersihkan jiwa dari unsur-unsur duniawi dan nafsu yang menghalangi seseorang dari mencapai pencerahan rohani. Tazkiyah dalam tradisi tasawuf berarti menghindari dosa dan mengendalikan hasrat dan kecenderungan duniawi yang dapat menyembunyikan cahaya ilahi dalam diri manusia. Dianggap sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan hati, praktik seperti zuhud (menahan diri dari kesenangan duniawi), riyadah (latihan spiritual), dan dhikr (mengingat Tuhan) memungkinkan pencerahan rohani.

Dengan melalui penyucian jiwa, seorang individu akan mampu mengalami pengalaman mistik yang mendalam yang membawa kepada makrifah atau pengetahuan langsung tentang Tuhan. Proses ini juga mengarah pada konsep fana (kehancuran ego), yang menggambarkan bagaimana individu harus melepaskan keterikatan ego dan kesenangan duniawi agar dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan. Setelah mencapai fana, individu akan mengalami baqa (kekekalan dengan Tuhan), yang berarti keberadaan yang terus berlanjut dalam kesadaran penuh akan Tuhan. Pencapaian fana dan baqa ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam dan lebih benar tentang Tuhan, yang tidak dapat dicapai dengan akal atau wahyu semata (Akhtar, 2002).

### **Ibn Arabi dan Konsep Wahdat al-Wujud**

Ibn Arabi, yang dikenal dengan konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud), adalah tokoh penting dalam perkembangan epistemologi irfani. Menurut Ibn Arabi, tidak ada perbedaan nyata antara Tuhan dan ciptaan-Nya karena segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari wujud Tuhan. Dalam pandangan ini, hanya ada satu wujud yang nyata, yaitu wujud Tuhan, dan semua yang lain hanyalah perwujudan dari wujud tersebut. Oleh karena itu, seseorang harus menyadari bahwa untuk memahami hakikat dunia dan Tuhan, mereka harus menyadari bahwa segala sesuatu adalah bagian dari wujud Tuhan (Knysh, 2000).

Ibn Arabi berpendapat bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, yang menghasilkan kesadaran akan kesatuan antara kita dan Tuhan. Dalam tulisannya, seperti *Fusus al-Hikam*, Ibn Arabi menggambarkan bagaimana seseorang yang mencapai pencerahan batin akan melihat bahwa Tuhan hadir dalam semua hal. Pengetahuan ini tidak hanya berasal dari pengetahuan teoretis, tetapi juga dari pengalaman langsung yang memengaruhi jiwa. Oleh karena itu, makrifah, yang diperoleh melalui wahdat al-wujud, merupakan jenis pengetahuan yang lebih mendalam yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman mistik yang melibatkan kesatuan dengan Tuhan (Al-Qushayri, 2001).

### **Al-Ghazali dan Integrasi antara Akal dan Pengalaman Spiritual**

Al-Ghazali, seorang ulama dan teolog besar, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan antara akal dan pengalaman spiritual dalam pencapaian pengetahuan yang benar. Dalam karya terkenalnya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan spiritualitas. Baginya, pengetahuan sejati bukan hanya diperoleh melalui akal yang rasional, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Akal membantu seseorang dalam memahami wahyu dan mengarahkan pada kebenaran, namun untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi tentang Tuhan, seseorang harus mengalami pencerahan batin yang melibatkan penyucian diri. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan intelektual dan pengetahuan spiritual saling melengkapi. Untuk mencapai kebenaran hakiki, seseorang perlu membersihkan jiwa dan batin dari nafsu duniawi dan ego. Praktik seperti dhikr (mengingat Tuhan) dan suluk (perjalanan spiritual) dianggap penting dalam membuka hati untuk menerima pencerahan yang datang dari Tuhan. Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali, pengetahuan spiritual yang diperoleh melalui pengalaman batin dan penyucian diri adalah bentuk pengetahuan yang paling tinggi dan paling mendalam (Chittick, 1998).

### **Rumi dan Cinta Sebagai Pengetahuan Tertinggi**

Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar, melihat cinta sebagai jalan utama untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Dalam karya-karyanya, Rumi sering kali menyatakan bahwa pengetahuan sejati tidak bisa dicapai hanya melalui akal atau teks-teks agama, tetapi melalui pengalaman cinta yang tulus kepada Tuhan. Baginya, cinta adalah bahasa Tuhan yang paling dalam, yang memungkinkan individu untuk mengatasi keterbatasan ego dan mendekati diri pada Tuhan. Cinta adalah sarana yang memungkinkan seseorang untuk merasakan kesatuan dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Rumi mengajarkan bahwa untuk mencapai makrifah, seseorang harus melewati pengorbanan diri dan

mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Cinta adalah kunci spiritual yang membuka hati seseorang untuk menerima pencerahan ilahi. Dengan demikian, bagi Rumi, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan yang lahir dari cinta dan kesatuan batin dengan Tuhan, lebih tinggi daripada pengetahuan yang bersifat intelektual atau rasional (Smith, 1994).

## **KESIMPULAN**

Epistemologi Irfani menawarkan perspektif yang kaya dalam pemikiran Islam, menggabungkan pengalaman spiritual dan pengetahuan rasional. Ini mengingatkan kita bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman mendalam yang membawa individu lebih dekat kepada kebenaran Ilahi. Dalam tradisi pemikiran Islam, epistemologi irfani menawarkan perspektif yang berbeda tentang pengetahuan yang melibatkan pengalaman batin yang mendalam dan bukan hanya akal atau wahyu. Menurut epistemologi irfani, makrifah adalah pengetahuan tertinggi yang diperoleh melalui pencerahan spiritual dan pengalaman langsung dengan Tuhan. Konsep seperti tazkiyah, fana, dan wahdat al-wujud sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan ini. Epistemologi irfani, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman batin, dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Rumi. Pemahaman kita tentang pengetahuan dalam Islam diperkaya oleh epistemologi irfani. Itu juga mengajarkan kita bahwa pengetahuan yang sebenarnya datang dari pengalaman langsung yang melampaui batas empirisme dan rasionalitas. Oleh karena itu, epistemologi irfani tetap relevan sebagai pendekatan spiritual dalam memahami hakikat Tuhan dan realitas eksistensial dalam kehidupan manusia.

## **REFERENCES**

- Akhtar, Shabbir, *Islam and the Modern World: A Search for the Soul of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*.
- Al-Qushayri, Abdulkarim, *Al-Risalah* (Beirut: Dar al-Bashair, 2001).
- Al-Qusyairi (w.1072) mencatat ada 49 tahapan yang harus dilalui, Abi Said ibn Abu al-Khair mencatat 40 tahapan, Abu Nashr al-Tusi mencatat 7 tingkatan, sedang Thabathabai menulis 24 jenjang. Lihat, al-Qusyairi, al-Risalah, (Beirut, Dar al-Khair, tt), 89-350, Husein Nashr, Tasawuf Dulu & Sekarang, terj. Abd Hadi, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), 89-96, Muthahhari, Menapak Jalan Spiritual, terj. Nasrullah, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), 120-155.
- Aslan, 'Pumping Teacher Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21 INFORMASI ARTIKEL', *Journal Muallimuna*, 2.2 (2017), 89-100.
- Chittick, William C., *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology* (Albany: State University of New York Press, 1998).
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989).
- Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyyah, 2001).
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*.
- Jafari, Muhammad, *The Qur'an and the Path of the Mystic* (Tehran: World Islamic Propagation Organization, 1993).

- Knysh, Alexander, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000).
- M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi, [www.i.epistemology.net](http://www.i.epistemology.net), (5-12-2009).
- M. Zainuddin, M.A. 2006. Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam. Cetakan Pertama. Lintas Pustaka Jakarta.
- Mehdi Hairiy Yazdi, Ilmu Hudhuri, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 51-53. Uraian tentang Kasyf, lihat al-Qusyairi, al-Risalah, hal. 75.
- Mehdi Yazdi, Ilmu Hudhuri, hal. 245-268, William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York, 1936), hal. 271-72, Steven K. Katz, *Mysticism and Philosophical Analysis*, (London, Sheldon Press, 1998), hal. 23
- Muhammad al-Ghazali, *The Niche of Lights* (London: The Islamic Text Society, 2000).
- Mulyadhi Kartanegara, Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), hal. 60-61.
- Mulyadhi Kartanegara. 2003. Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam Cet. I. Mizan Bandung.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*.
- QS: Al-Kahfi: 65.
- Rumi, Jalaluddin, *Divan-e-Shams-e-Tabrizi* (Tehran: Tahuri Press, 1991).
- Rumi, Jalaluddin. *Masnawi-ye Ma'navi*.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975).
- Smith, Margaret, *Rumi: The Way of Love* (Boston: Shambhala, 1994).
- Suparlan Suhartono. 2008. Filsafat Ilmu pengetahuan. Cetakan 1. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. Steven K. Katz. 1998. *Mysticism and Philosophical Analysis*. Sheldon Press: London.